MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974

Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan

Rif'atun Naajikhah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang naiichah.muhammad@gmail.com

Abstract

Mushaf Pojok Menara Kudus is one of the most popular printed manuscripts for Indonesian publishers. This manuscript has its own uniqueness, namely from the writing model that does not use the Indonesian standard rasm (rasm *Uthmāni*). This research examines the history of writing the Mushaf Pojok Menara Kudus, the form of rhyme used and the characteristics of the Mushaf. The research is in library research, with primary data sources are interviews, kitab-kitab, books and other literature related to the Uthmāni rasm, rasm Imla'i and Mushaf Pojok Menara Kudus. This research concludes that Mushaf Pojok Menara Kudus is a copy of the Mushaf belonging to the caregiver of the Yanbu 'Al-Our'an Islamic Boarding School, KH. Arwani Amin, Mushaf Bahriyyah originating from Turkey. Every corner of the page always begins and ends with a verse and that's why this mushaf is called a corner mushaf. The rhymes used in the Mushaf Pojok Menara Kudus are mixed rasm, namely the *Uthmāni* rasm and the Imla'i rasm. The type of rhyme used then has several implications such as making it easier for reciter and memorizers, but it is troublesome for the common reader with the lack of instructions for Tajweed reading and the number of wagaf signs that have the same function.

Keywords: Mushaf Pojok Menara Kudus, Rasm Uthmāni, Rasm Imla'i.

Abstrak

Mushaf Pojok Menara Kudus merupakan salah satu mushaf cetakan penerbit Indonesia yang populer. Mushaf ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dari model penulisannya yang tidak menggunakan rasm standar Indonesia (rasm Uthmāni). Penelitian ini mengkaji sejarah penulisan Mushaf Pojok Menara Kudus, bentuk rasm yang digunakan serta karakteristik dari mushaf tersebut. Data-data penelitian berasal dari interview, buku-buku, kitab-kitab, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan rasmUthmāni, rasm Imla'i maupun Mushaf Pojok Menara Kudus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus merupakan salinan mushaf milik pengasuh Pondok Pesantren Yanbu' Al-Qur'an KH. Arwani Amin yaitu Mushaf Bahriyyah yang berasal dari Turki. Setiap pojok (sudut) halaman selalu diawali dan diakhiri dengan ayat dan sebab itulah mushaf ini disebut mushaf pojok. Rasm yang digunakan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus adalah rasm campuran, yaitu rasm Uthmāni dan rasm Imla'i. Jenis rasm yang digunakan tersebut kemudian memiliki beberapa implikasi seperti memudahkan pembaca dan penghafal, akan tetapi menyusahkan pembaca awam dengan minimnya petunjuk bacaan tajwid serta banyaknya tanda waqaf yang memiliki fungsi sama.

Kata Kunci: Mushaf Pojok Menara Kudus, RasmUthmāni, Rasm Imla'i.

A. Pendahuluan

Umat Islam selalu berusaha menjaga kemurnian dan keaslian kitab sucial-Qur'an yang telah melewati perjalanan yang panjang hingga berabad-abad untuk sampai pada saat sekarang. Ada dua cara utama yang dilakukan oleh umat Islam dalam menjaga kitab sucinya, yakni dengan cara menyimpan di dada manusia dengan menghafalkannya dan merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis.¹ Dua cara tersebut telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Sallā Allahu Alayhi wa Sallam dan masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu, al-Our'an juga telah terkodifikasi pada masa Khalifah Abū Bakr, tidak lama setelah Rasulullah Şallā Allahu Alayhi wa Sallam wafat secara cermat dan teliti dalam sebuah mushaf resmi. Pada masa Khalifah Uthman, mushaf resmi itu kemudian disalin ke dalam beberapa mushaf. Selanjutnya mushaf-mushaf salinan tersebut dikirim ke berbagai negeri Islam dan dijadikan sebagai rujukan bagi kaum Muslim dalam membaca al-Qur'an.² Sejak saat itu, kegiatan penyalinan al-Qur'an terus berlangsung hingga saat ini.

Sepanjang sejarah Islam, pengajaran kitab suci al-Qur'an secara lisan terus berlangsung bersama-sama dengan penulisannya. Penulisan al-Qur'an tersebut tidak saja untuk kebutuhan pengajaran, tetapi juga bertujuan untuk memelihara teks yang benar dan sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan. Teknik penulisan al-Qur'an sampai sekarang masih terus mengalami perubahan-perubahan, mulai dari cara dan bahan yang sederhana sampai pada cara yang cukup modern. Ketika awal-awal diturunkan, al-Qur'an ditulis dengan menggunakan tangan dan pada bahan yang seadanya seperti daun, pelapah kurma, tulang belulang dan sebagainya.

Dalam upaya memelihara kemurnian dan kesucian al-Qur'an, di Indonesia dibentuk lembaga yang secara resmi memeriksa kesahihan suatu mushaf yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ), yang dibentuk pada 01 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959. Dalam perjalanannya, LPMO menetapkan tiga jenis mushaf standar yang secara resmi diterbitkan dan diedarkan di Indonesia.⁴

¹Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), hlm. 129.

²Athaillah, *Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 375.

³Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*. Vol. 6, No. 1, 2013,hlm. 59 (https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.35).

⁴Zainal Arifin M., "Mengenal Mushaf al-Qur'am Standar Uthmani:Studi Komparatif atas Mushaf Standar Uthmani 1983 dan 2002". Jurnal Suhuf, vol. 4, no. 1,2011. (https://doi.org/10.22548/shf.y4i1.62).



Seiring dengan perkembangan teknologi, al-Qur'an telah dicetak menggunakan mesin cetak. Di Indonesia telah banyak penerbit yang turut andil menjaga al-Qur'an dalam bidang penulisan. Diantara sekian banyak mushaf yang dicetak di Indonesia, penulis menaruh perhatian khusus pada mushaf al-Qur'an Pojok Kudus yang diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus. Mushaf tersebut memiliki keunikan tersendiri yang tampaknya tidak dimiliki oleh mushaf al-Qur'an dari penerbit lain, diantaranya terkait dengan rasm.

Secara umum mushaf yang dicetak di Indonesia semuanya menggunakan rasm Uthmāni. Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan rasm campuran, yaitu sebagian menggunakan rasm Imlā'I dan sebagian lain menggunakan rasm Uthmāni. Rasm Imlā'i mempunyai aturan baku yang umum digunakan untuk penulisan kata-kata bahasa Arab sebagaimana ia diucapkan. Sedangkan rasm Uthmāni menggunakan kaidah penulisan kalimat-kalimat ayat al-Qur'an yang digunakan dan disetujui oleh Khalifah Uthman ketika proses penyalinan dan penulisan al-Qur'an dilakukan.

Ketentuan atau pola yang digunakan oleh Uthman bin Affan bersama sahabat-sahabat lain ketika penulisan (penyelarasan al-Qur'an), berkaitan dengan susunan huruf-hurufnya, yang terdapat dalam mushaf-mushaf yang dikirim ke berbagai daerah, serta mushaf al-Imam yang berada di tangan Khalifah Uthman sendiri. Misalnya pada lafadz صابرين (imlā'), maka dalam kaidah *rasm Uthmāni* ditulis صبرين tanpa menyertakan alif, sama halnya pada lafadz yang ditulis tanpa menyertakan alif.

Memang persoalan klasik yang selalu mengemuka pada waktu membicarakan tentang tulisan al-Qur'an adalah apakah al-Qur'an harus ditulis sesuai dengan cara penulisan yang ada pada masa Nabi atau lebih tegasnya lagi pada masa sahabat Uthman? Jawaban yang muncul dari pertanyaan ini beragam, ada yang mewajibkan penulisan al-Qur'an dengan rasm Uthmāni karena ia termasuk tauqifi, atau Nabi berkehendak demikian, ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an boleh saja ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu penulisan bahasa Arab.⁵ Akan tetapi, berbeda dengan Mushaf Pojok Menara Kudus yang penulisannya tidak menggunakan rasm Uthmāni, dan banyak mengandung keunikan di dalamnya.

Keunikan atau ciri khas yang penulis maksud pada Mushaf Pojok Menara Kudus atau diantaranya adalah pertama, tiap awal halaman memulai dengan awal ayat dan akhir halaman juga diakhiri dengan akhir ayat. Kedua, al-Qur'an dibagi 30 juz tiap juz terdiri dari 20

⁵Muhammad Hidayatullah, "Rasm Uthmani dalam Mushaf Pojok Menara Kudus (Kajian Farsyul Kalimat pada Kaidah Hadzf Alif)", skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 5.

halaman, kecuali juz 30 yang terdiri dari 23 halaman. Dan tiap halaman terdiri dari 15 baris. Juga aspek seputar penulisannya yang berbeda dengan mushaf lainnya.

Melihat ciri khas yang dimiliki oleh *Mushaf Pojok Menara Kudus*, timbul pertanyaan mengenai sejarah mushaf al-Qur'an tersebut yang meliputi latar belakang dan tujuan penulisan mushaf tersebut. Apakah terdapat kaidah-kaidah atau acuan tertentu dalam penulisan yang diikuti, karena selama ini sanad yang berkenaan dengan al-Qur'an cenderung dianggap sakral. Pertanyaan selanjutnya yaitu berkaitan dengan *Mushaf Pojok Menara Kudus* itu sendiri, yaitu ciri-ciri khusus atau karakteristik serta *rasm* dalam mushaf tersebut. Penelitian ini kemudian diharapkan dapat menemukan potongan kecil dari sumbangsih ilmuan dan tradisi Indonesia dalam khazanah keilmuan al-Qur'an sehingga menegaskan posisi Islam di Indonesia sebagai salah satu pusat peradaban Islam terbesar di dunia.

B. Sejarah Mushaf Pojok Menara Kudus

Seiring dengan berkembangnya zaman, al-Qur'an tidak lagi ditulis dengan tulisan tangan melainkan peran mesin percetakan yang tak lepas dari seleksi yang dilakukan oleh LPMQ yang merupakan upaya untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an. Sementara percetakan al-Qur'an di Indonesia telah berkembang sejak tahun 1930-an. Diantara mushaf yang populer adalah *Mushaf Pojok Menara Kudus* yang diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus pada tahun 1970-an dan masih beredar sampai sekarang di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pesantren.

Mushaf Pojok Menara Kudus merupakan hasil salinan dari mushaf kepunyaan K.H. Arwani Amin Kudus. Menurut K.H. Ulil Albab, mushaf tersebut biasa disebut sebagai al-Qur'an Bahriyyah. Mushaf ini pada awalnya adalah mushaf yang ditulis oleh orang Turki. Kemudian mushaf tersebut dijuluki dengan sebutan mushaf Bahriyyah, karena diterbitkan oleh Percetakan Bahriyyah di Turki. Turki memang merupakan daerah yang telah maju dalam teknologi percetakan di wilayah Timur (Islam dan Arab) sejak lama. Sejarah mencatat bahwa Turki merupakan negara yang pertama kali menerima teknologi ini. Diduga teknologi ini masuk bersama dengan masuknya imigran Yahudi ke wilayah Khilafah *Uthmāni*yah. Dalam imigrasi itu mereka membawa mesin cetak dengan menggunakan beberapa bahasa, diantaranya bahasa Ibrani, Yunan, Latin dan Spanyol. Persitiwa ini terjadi sekitar tahun 1551

⁶Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, vol.4, no.2 (2011), hlm. 274 (https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57).

Wawancara dengan Mufid, Kudus, 14 Agustus 2017.



M.⁸ Dengan berkembangnya waktu, mushaf Bahriyyah juga dicetak di beberapa negara kawasan Arab lain seperti Mesir dan Syiria seiring dengan pekembangan teknologi percetakan yang masuk ke negara tersebut.

Mushaf Pojok Menara Kudus ini merupakan mushaf al-Qur'an dimana pada setiap pojok (sudut) halaman selalu diawali dan diakhiri dengan ayat. Yakni awal setiap halaman merupakan awal sebuah ayat, dan setiap akhir halaman merupakan akhir sebuah ayat. Setiap juz terbagi dalam sepuluh halaman, yang dicetak oleh Percetakan dan Penerbit Menara Kudus. Sedangkan penyebutan "al-Qur'an Pojok" adalah untuk memudahkan sekaligus petunjuk dalam membedakan dengan jenis cetakan mushaf al-Qur'an lain, semisal al-Qur'an garis (mushaf al-Qur'an yang ditandai dengan garis pada setiap barisnya), al-Qur'an gajah (mushaf al-Qur'an dengan bentuk ukuran tulisan yang besar), al-Qur'an super (mushaf al-Qur'an dengan menggunakan diameter kertas lebih besar dari mushaf-mushaf yang lain) dan sebagainya. ⁹ Sementara *rasm* yang dipakai dalam mushaf tersebut memggunakan *rasm* campuran. Sedang tujuan dicetaknya al-Qur'an dengan sistem pojok dan rasm campuran adalah untuk memudahkan dan membantu para penghafal al-Qur'an dalam proses belajar menghafalkan al-Qur'an dalam hal mengingat tata letaknya yang bersistem pojok dan rasmnya yang mudah diingat karena sesuai dengan pengucapan. 10 Setelah selesai ditulis dan sebelum didistribusikan, mushaf tersebut dihadapkan kembali kepada K.H. Arwani Amin untuk di-tashih bersama ulama dari Kudus lainnya, diantaranya K.H. Hisyam Hayat, dan K.H. Sya'roni Ahmadi. 11

C. Proses Penulisan dan Pencetakan

Proses penyetakan *Mushaf Pojok Menara Kudus* berawal ketika H. Zjainuri menunaikan ibadah haji ke tanah suci bersama dengan K.H. Bisri Mustofa dan Kyai Amir. H. Zjainuri adalah pendiri sekaligus pemilik percetakan dan penerbit Menara Kudus pada waktu itu. Setelah kembali dari tanah suci H. Zjainuri membawa mushaf al-Qur'an dengan tujuan untuk dicetak dan didistribusikan di tanah air. Mushaf tersebut selanjutnya dipercayakan kepada seorang bernama Mundir untuk ditulis ulang untuk keperluan pencetakan. Setelah mushaf berhasil disalin (ditulis ulang), selanjutnya H. Zjainuri bermaksud mentashihkan hasil

⁸Muhammad Ikhsan, *Sejarah Penulisan al-Qur'an dan Perkembangannya Pasca Uthmānin Hingga Sekarang* (Jakarta: Penelitian Program Studi Kajian Islam dan Timur Tengah Kekhususan Kajian Islam UI, 2006), hlm. 10.

⁹ Wawancara dengan Mufid, Kudus, 14 Oktober 2017.

¹⁰Wawancara dengan K.H.Sya'roni Ahmadi, Kudus, 15 Oktober 2017.

¹¹ Wawancara dengan K.H. Ulil Albab, Kudus, 16 Oktober 2017.

tulis ulang mushaf tersebut kepada K.H. Arwani Amin. 12 Akan tetapi menurut K.H. Arwani Amin yang dikenal sebagai ulama Al-Qur'an, mushaf tersebut tidak sesuai dengan mushaf yang biasa digunakan oleh para *huffaz* al-Qur'an. Ketidaksesuain tersebut terutama berkenaan dengan tata letak tulisannya. Menurutnya, di Indonesia belum banyak dijumpai mushaf al-Our'an dengan menggunakan sistem ayat pojok. 13 Keistimewaan menggunakan mushaf ayat pojok adalah agar mudah diingat pada saat menghafalkan. Kemudian ditunjukkanlah mushaf al-Qur'an kepunyaan K.H. Arwani yang menggunakan sistem ayat pojok yang biasa digunakan huffaz al-Qur'an di Indonesia. Akhirnya, penerbit Menara Kudus menulis ulang mushaf dari K.H. Arwani Amin tersebut sesuai dengan aslinya.

Setelah mushaf al-Qur'an tersebut selesai ditulis ulang, hasil tulisan tersebut dihadapkan kembali kepada K.H. Arwani Amin untuk ditashih. Selain K.H. Arwani Amin, anggota tim pentashihnya diantaranya K.H. Hisyam Hayat dan K.H. Sya'roni Ahmadi. Mereka adalah para ulama dari Kudus yang memiliki penguasaan dalam bidang al-Qur'an. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, bahwa setiap mushaf al-Qur'an sebelum diedarkan kepada masyarakat Indonesia harus melewati tahap petnashihan terlebih dahulu dan harus mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Kementrian Agama RI. Namun ketika itu belum ada al-Qur'an Standar Indonesia, meskipun Lajnah telah dibentuk pada 01 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Mentri Agama No.11 Tahun 1959. 14

Al-Qur'an Pojok Menara Kudus telah selesai ditashih dan disahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an pada tanggal 23 Rabi'ul Awal 1394 H atau 16 Mei 1975 M, dengan surat tanda tashih 74/109/→ - II/1/I - J di Jakarta pada 17 Mei 1974. Serta ditandatangani oleh ketiga pentashih yaitu K.H Arwani Amin, K.H. Hisyam Hayat dan K.H. Sya'roni Ahmadi, serta ketua Lajnah Pentashih Mushaf al-Our'an pada waktu itu, yaitu Hamdani Ali MA. M.ED dan sekretarisnya Drs. Sujono. 15 Setelah mushaf tersebut ditashih dan dinyatakan sah, selanjutnya mendapatkan izin terbit bagi Penerbit Menara Kudus dari Departemen Agama Lembaga Lektur Keagamaan di Jakarta pada tanggal 29 Mei 1974 dengan nomor izin I-I/1/II-b/117/74, dan ditandatangani oleh Kepala Lembaga Lektur

¹²Wawancara dengan Mufid, Kudus, 14 Oktober 2017.

¹⁴Al-Qur'an Standar sendiri Indonesia berfungsi sebagai acuan standar dalam pentashihan mushaf al-Qur'an yang dicetak di Indonesia. Lihat: E. Badri Yunardi, Mushaf Uthmānini Standar Indonesia (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Badan Litbang, 2009), 1.

¹⁵Kementerian Agama RI, "Lampiran Surat Tanda Tashih", dalam Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus (Kudus, Menara Kudus, tt).



Keagamaan Hamdani Ali MA. M.ED. Selanjtnya mushaf tersebut dicetak dan didistribusikan oleh Penerbit dan Percetakan Menara Kudus. ¹⁶

Pada awalnya *Mushaf Pojok Menara Kudus* dicetak hanya dengan satu macam ukuran (ukuran sedang), sama dengan ukuran mushaf Bahriyyah dari Damsyik (Damaskus) Syiria. Dalam perkembangannya hingga saat ini terdapat tiga macam ukuran yaitu ukuran kecil, sedang dan besar. Namun yang paling banyak digunakan adalah mushaf yang berukuran sedang, yaitu berukuran 3 cm x 12 cm x 15 cm. *Mushaf Pojok Menara Kudus* hingga saat ini masih sama dengan mushaf ketika pertama kali diterbitkan baik dalam bentuk *rasm*, tanda *waqf washl*, tanda baca atau lain sebagainya.

D. Penulis Mushaf Pojok Menara Kudus

Percetakan dan penerbit Menara Kudus ketika menerbitkan *Mushaf Pojok Menara Kudus* tidak mencantumkan nama penulisnya, dengan alasan dapat diketahui secara pasti bahwa mushaf tersebut hasil salinan dari sebuah al-Qur'an yang diterbitkan oleh percetakan Uthman Bik, Turki. Bagian belakang mushaf terdapat kolofon bahwa mushaf ini ditulis oleh Mustafa Nazif, dan ditashih oleh *Hay'ah Tadqiq al-Masahif ash-Sharifah* Pemerintah Turki di percetakan Uthman Bik, Jumada al-Ula 1370 H. Pada bagian *flap* sampul terdapat tulisan "Muhammad Ṣalih Ahmad Mansur al-Baz al-Kutubi bi-Bab al-Islam bi-Makkah al-Mukarramah". ¹⁷

Dalam literatur kaligrafi Turki ditemukan tiga nama "Nazif", yaitu Mustafa Nazif, Haji Nazif Bey, dan Mehmed Nazif. Namun, ketika Prof. Derman menjawab pertanyaan Ali Akbar terkait Nazif yang dimaksud sebagai penulis al-Qur'ab dari Turki tersebut, adalah Nazif yang dikenal dengan nama Kadirgali Mustafa Nazif Efendi (Kadirga merupakan sebuah daerah di Istanbul antara Sultan Ahmed dan Laut Marmara). ¹⁸

E. Perkembangan Mushaf Pojok Menara Kudus

Pada awal percetakannya, mushaf Kudus ini mendapat sambutan baik oleh para pembaca karena pojok ayatnya terutama di kalangan Pesantren al-Qur'an yang ada di Indonesai. Diantara pondok pesantren yang menggunakan mushaf ini adalah pondok pesantren Yanbu' al-Qur'an yang diasuh oleh kyai Arwani Amin sendiri, ponpes al-Munawir

_

¹⁶ Ibid

¹⁷ Wawancara dengan Mufid, Kudus, 14 Agustus 2017.

¹⁸Akbar, "Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia", 276 (https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57).



Krapyak Yogyakarta, pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, pondok pesantren Tahfidzil Qur'an al-Nur Yogyakarta dan lainnya. Hal ini karena mushaf Kudus setiap pojok halaman selalu diawali dan diakhiri dengan ayat, yakni awal setiap halaman merupakan awal sebuah ayat, dan setiap akhir halaman merupakan akhir sebuah ayat. Setiap juz terbagi dalam dua puluh halaman, sehingga memudahkan para penghafal al-Qur'an untuk mengingatnya.

Akan tetapi populernya mushaf ini tidak menjadikan sejarahnya hanya emas dan tanpa masalah. Pada tahun 2009 dalam bukunya, *Mushaf Rasm Uthmāni dan al-Qur'an Indonesia*, Kyai Maftuh Basthul Birri mengatakan bahwa mushaf Kudus jelas bukan *rasm Uthmānī* dan hanya jiplakan dari Turki yang membuatnya sengaja banyak merubah dari *rasm Uthmānī*. ¹⁹ Ia juga menambahkan bahwa mushaf itu bukan mushaf yang berasal dari KH. Arwani meskipun ada tanda tangannya karena menurutnya hal tersebut dijadikan ajang bisnis oleh para kyai. ²⁰ Sampai sekarang Mushaf Pojok Kudus masih tetap digunakan meskipun sudah tidak populer, dan sekarang digantikan dengan Mushaf al-Qur'an al-Kudus cetakan PT. Buya Barokah bukan lagi cetakan Menara Kudus yang mengikuti *rasm Uthmānī*. ²¹

F. Rasm dalam Mushaf Pojok Menara Kudus

Melihat dari spesifikasi cara penulisan kalimat – kalimat Arab, *rasm* terbagi 3 macam, diantaranya,

1. Rasm Qiyāsī yang biasa disebut dengan rasm imla'i, merupakan rasm yang berdasarkan kaedah ejaan dan bunyian huruf yang sering berubah-berubah mengikuti perkembangan masa. Penulisannya sesuai ucapan orang Arab sehari-hari dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf hijaiyyah, seperti huruf qāf tidak ditulis قا tapi dengan قا saja. Contoh dari rasm Qiyāsī adalah lafaz المنا ditulis dengan النا walaupun jika dilanjutkan alifnya hilang seperti جاء الحق. Begitu juga dengan hamzah waṣl seperti الحق tetap harus ditulis, walaupun tidak diucapkan ketika berada di tengah kalimat.

²¹Wawancara dengan Muhammad Najib Hasan, Kudus, 16 Oktober 2017.

¹⁹Maftuh Basthul Birri, *Mushaf RasmUthmāni dan al-Qur'an Indonesia* (Kediri: Madrasah Murattilil Qur'anil Karim, 1980), hlm. 24.

²⁰Ibid, 24.

²²Sha'ban Muhammad Ismail, *Qir'at Ahkamuhā wa Masdaruhā* (Beirut: Dār al-Salām, 1986), hlm. 10.



- 2. Rasm 'Arudī ialah tulisan kalimat-kalimat Arab disesuaikan dengan wazan (struktur baku) dalam syair-syair Arab. Hal itu dilakukan untuk mengetahui "Bahr" (nama jenis syair Arab) dari syair yang digunakan.
- 3. Rasm Uthmānī merupakan cara penulisan kalimat-kalimat al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat 'Uthmān bin 'Affān pada waktu penulisan mushaf. Definisi tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Şubhi al-Şālib dalam Mabāhith fi Ulūm al-Our'an bahwasanya rasm Uthmāni merupakan tata cara menuliskan al-Qur'an yang diterapkan pada masa khalifah 'Uthman bin 'Affan. Tata cara penulisan itu kemudian dijadikan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Our'an.²³

Rasm Uthmānī ini berbeda dengan rasm Qiyasī (imla'i). Manā al-Qatān mengemukakan bahwa *rasm Uthmānī* merupakan salah satu pola penulisan al-Our'an yang lebih menitik-beratkan pada metode (thariqah) tertentu yang dipergunakan pada waktu kodifikasi mushaf al-Our'an di zaman Khalifah Uthman yang dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Ouraisy yang disetujui Uthman.²⁴

Penamaan rasm Uthmānī dinisbatkan kepada Khalifah 'Uthmān bin 'Affān, karena 'Uthmān bin 'Affān lah yang telah menetapkan pola penulisan al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bin Thabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

Dengan demikian al- Zurqāni mendefinisikan rasm Uthmānī sebagai

Ketentuan atau pola yang digunakan oleh 'Uthmān bin 'Affān bersama sahabat-sahabat yang lain dalam menuliskan al-Qur'an dan bentuk rasm tiap hurufnya.

Pada dasarnya dalam penulisan bahasa Arab apa yang tertulis sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa adanya pengurangan dan penambahan. Begitupun pergantian dan perubahan, akan tetapi pola penulisan al-Qur`an dalam mushaf *Uthmāni* terdapat beberapa penyimpangan

²³Subhi al-Sālib, *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: dar Kutub al-Ilmi, 1997), hlm. 275.

²⁴ Mannā' Khalīl Al-Qattan, *Mabāḥīth fī 'Ulūm al-Qur'ān* (ttp: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), hlm. 146.

²⁵Muhammad 'Abd al'-'Adzim al-Zurqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (ttp: Maṭba' Isā al-Bābī al-Halbī, tth), hlm. 310.

dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, dan hal itu dilakukan 'Uthmān bin 'Affān dan para sahabat yang lain untuk mengcover terkumpulnya macam-macam penulisan al-Our`an.²⁶

Sesuai peraturan yang berlaku di Indonesia, bahwa rasm yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia adalah rasm Uthmāni. Namun, Mushaf Pojok Menara Kudus yang penulisannya berbeda dengan mushaf-mushaf lain yang beredar di Indonesia. Di dalam Mushaf Kudus tidak dijelaskan tentang rasm yang digunakan dalam penulisan mushaf tersebut, tetapi jika diteliti *rasm* yang digunakan dalam mushaf tersebut ialah *rasm* campuran yang sebagian menggunakan rasm Uthmānī dan sebagian menggunakan rasm Imla'i. Begitu juga dengan tanda waaf dan washl dalam Mushaf Pojok Menara Kudus juga sesuai dengan mushaf Bahriyyah yang dibuat contoh oleh K.H. Arwani. Adanya banyak perbedaan antara cara penulisan ayat-ayat al-Qur'an dengan *rasmUthmānī* atau *Imlā'i* mendorong banyak kalangan terlibat dalam diskusi mengenai boleh tidaknya menulis al-Qur'an menggunakan rasm Uthmānī atau rasm Imlā'i yang biasa.²⁷

G. Analisis Kesesuaian Mushaf Pojok Menara Kudus Terhadap Kaidah Rasm 'Uthmānī dalam Surah Ar Rahmān

No	Surat/ Ayat	Rasm Mushaf Pojok	Rasm Imlā'i	Rasm 'uthmānī	Keterangan	
					RU	RI
1.	55/1	الرحمن	الرحمن	الرحمن	$\sqrt{}$	$\sqrt{}$
2.	55/3	خلق الإنسان		خلق الإنسن	-	$\sqrt{}$
3	55/11	فيها فاكهة	فيها فاكهة	فيها فكهة	-	$\sqrt{}$
4	55/14	خلق الإنسان من	خلق الإنسان من	خلق الإنسن من	-	$\sqrt{}$
		صلصال	صلصال	صلصل		
5	55/24	وله الجوار	وله الجوار	وله الجوار		$\sqrt{}$
		المنشأت في البحر	المنشأت في البحر	المنشأت في البحر	-	
		كالأعلام	كالأعلام	كالأعلم		
6	55/27	ذو الجلال	ذو الجلال	ذو الجلل	_	$\sqrt{}$

²⁶*Ibid.*, hlm. 311.



	Surat/ Ayat	Rasm Mushaf	D (d = -	Keterangan		
No		Pojok	Rasm Imlā'i	Rasm 'uthmānī	RU	RI
7	55/29	يسئله من في	يسئله من في	يسئله من في		,
		السموات	السموات	السموت	_	$\sqrt{}$
8	55/33	يامعشر الجن	يامعشر الجن	يمعشر الجن	_	$\sqrt{}$
9	55/44	فيهن قاصرات	فيهن قاصرات	فيهن قصرت	-	$\sqrt{}$
	55/60	هل جزاء	هل جزاء	هل جزاء الإحسن	_	√
10		الإحسان	الإحسان			
11	55/70	فيهن خيرات	فيهن خيرات	فيهن خيرت	_	√
12	55/72	حور مقصورات	حور مقصورات	حور مقصورت	-	√
	55/31	سنفرغ لكم ايه	سنفرغ لكم ايها	سنفرغ لكم ايه	.1	
13		الثقلان	الثقلان	الثقلان	$\sqrt{}$	-
14	55/78	تبارك اسم	تبارك اسم	تبرك اسم	_	$\sqrt{}$
15	55/41	يعرف المجرمون	يعرف المجرمون	يعرف المجرمون	_	V
13		بسيميهم	بسيميهم	بسيمهم		
	55/33	من اقطار	من اقطار	من اقطار	-	V
16		السموات	السموات	السموت		
1.7	55/33	لاتنفذون الا	لاتنفذون الا	لاتنفذون الا	-	V
17		بسلطان	بسلطان	بسلطن		
18	55/22	المرجان	المرجان	المرجان	√	V
19	55/54	وجنا الجنتين دان	وجنا الجنتين دان	وجنى الجنتين دان	_	V
20	55/39	فيومئذ لايسئل	فيومئذ لايسئل	فيومئذ لايسئل	V	V
21	55/54	متكئين علي فرش	متكئين علي فرش	متكئين علي فرش	√	$\sqrt{}$



No	Surat/ Ayat	Rasm Mushaf Pojok	Rasm Imlā'i	Rasm 'uthmānī	Keterangan	
					RU	RI
22	55/22	يخرج منهما اللؤلؤ	يخرج منهما اللؤلؤ	يخرج منهما اللؤلؤ	V	\
23	55/10	والارض وضعها للانام	والارض وضعها للانام	والارض وضعها للانام	V	$\sqrt{}$

Dalam penulisan lafaz الرحمن Mushaf Pojok sesuai dengan rasm 'uthmānī, juga rasm Imlā'i berdasarkan kaidah pembuangan alif, karena kemasukan ال . Akan tetapi dalam kaidah rasm Imlā'i terjadi pembuangan alif ketika setiap ada kata yang dapat digunakan sebagai nama yang kemasukan ال maka huruf alifnya harus dibuang. Akan tetapi berbeda dengan lafaz من ,هل جزاء الإحسان ,يسئله من في السموات , ذو الجلال ,وله الجوار المنشات في البحر كالأعلام ,خلق الإنسان من صلصال من ,هل جزاء الإحسان , Mushaf Pojok Menara Kudus tidak sesuai dengan kaidah rasm 'uthmānī, melainkan sesuai kaidah rasm Imlā'i. Dalam kaidah rasm 'uthmānī penulisan kata-kata tersebut harus membuang alif karena kemasukan ال dan setelah alif tidak ada huruf yang ditashdid. Begitu juga pada lafaz غيها قاصرات ,فيها قاصرات ,فيها قاصرات ,فيها فاكهة yang dalam kaidah 'uthmānī membuang alif karena jatuh setelah ya' nida'. Akan tetapi pada lafaz تبارك اسم nida'. Akan tetapi pada lafaz تبارك الماله نالم المالة المالة

Dalam penulisan يعرف المجرمون بسيميهم juga tidak sesuai dengan kaidah *'uthmānī*, karena dalam kaidah *'uthmānī* membuang ya' dalam lafaz بسيميهم . Sama dengan lafaz وجنا الجنتين دان kaidah penulisannya dalam rasm 'uthmānī ada dua karakter, yaitu ada yang menggunakan alif, ada juga yang menggunakan ya'. Jadi yang penulisannya menggunakan alif sebagai badal (pengganti) dari huruf ya'.

Kemudian penulisan فيومئذ لايسنك dalam kaidah *'uthmānī* ataupun *Imlā'i* sama yaitu penulisan hamzah dalam lafaz يوم yang aslinya terdiri dari يوم dan نذ bukan menggunakan *alif*, akan tetapi dengan bentuk *ya'* karena kedudukan hamzah dianggap berada di tengah kalimat.

Penulisan lafaz متكئين علي فرش dalam *Mushaf Pojok Menara Kudus* sesuai dengan kaidah *rasm 'uthmānī* juga *rasm Imlā'i*, dengan kaidah membuang salah satu *ya*' yang dalam satu kalimat terdapat dua *ya*', yang berada di tengah kalimat dan salah satu *ya*' tadi sebagai tempat *hamzah*. Dan yang dibuang adalah *ya*' yang menjadi tempat hamzah. Begitu juga pada lafaz يخرج منهما اللؤلؤ penulisannya sesuai dengan *rasm 'uthmānī*, yang mana terjadi khilaf



ulama dalam pembahasan ziyadah alif sesudah kalimat اللؤلؤ. Ada yang menambahi huruf alif sesudah wawu yang kedua, dan ada juga yang tidak menambahi alif ketika keadaan rafa' ataupun jar. Kebetulan dalam surat ar-Rahman ayat 22 dalam penulisannya di rasm 'uthmānī atau rasm Imlā'i tidak menggunakan ziyadah alif. Kemudian penulisan lafaz والارض وضعها alifnya (hamzah wasl) dibuang karena jatuh sebelum lam ta'rif yang sambung dan jatuh setelah *lam ibtida'* atau *lam jer*. Dan dalam lafaz للانام alifnya dibuang karena jatuh setelah lam jer dan sebelum lam ta'rif. Dalam kaidah *rasm Uthmāni*, pembuangan *lam* seperti lafaz di dalam al-Our'an terdapat lima kalimat yang dibuang lam yang pertama, diantaranya الذي yang aslinya الذي اللاتي yang aslinya التي اللتي yang aslinya التي اللائي yang aslinya التي الليل aslinya واليل اذا يغشى. Begitupun di dalam Mushaf Pojok Menara Kudus seperti lafaz 28 اللذي yang serupa dengan lafaz tersebut membuang lam yang pertama. Kecuali lafaz اللطيف اللهم dan selain lima kalimat di atas.

Begitupun kaidah alif sebagai pengganti tanwin dalam kaidah rasm Uthmāni. Ketika tanwin jatuh pada isim yang dibaca rafa' atau jer terletak di akhir kalimat dan diwaqfkan, dan jatuh pada hamzah yang dibaca nashab maka bacaan tanwin tidak diganti alif melainkan dibaca sukun. Contohnya: عظيمٌ , نداءً , عظيمٌ menjadi عظيمٌ , نداءً , دعاء . Akan tetapi ketika isimnya dibaca nashab penulisan tanwin diganti dengan alif (fathah panjang) baik suara maupun penulisannya. Contohnya: عوجًا، قيمًا menjadi عوجًا Dalam hal ini kaidah rasm imla'i juga sama kaidahnya dengan rasm Uthmāni, tapi dalam keadaan nashab tanwinnya ولوشاء ربك لجعل الناس dan lafaz عوجا dan lafaz عوجا ²⁹. امةً و احدةً

H. Implikasi Kaidah-kaidah Rasm 'Uthmānī Terhadap Mushaf Pojok Menara Kudus

Dari pemaparan ayat dalam surat ar-Rahman, penulisan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus yang sesuai dengan kaidah rasm 'uthmānī ada 7 kalimat. Selainnya menggunakan rasm Imlā'i. Hal ini terbukti bahwa rasm dalam Mushaf Pojok Menara Kudus ada kalanya penulisannya sama dengan kaidah *rasm 'uthmānī* dan ada kalanya sama dengan kaidah *Imlā'i* yang mempunyai aturan baku yang umum digunakan untuk penulisan kata-kata bahasa Arab sebagaimana yang diucapkan.

²⁸ Q.S. Al-Lail: 1.

²⁹ OS. Yusuf: 118.

Al-Zurgānī mengatakan bahwa rasm Imlā'i diperlukan untuk menghindarkan umat dari kesalahan membaca al-Qur'an, sedangkan rasm 'uthmānī diperlukan untuk memelihara keaslian mushaf al-Our'an. 30 Tampaknya, pendapat tersebut lebih moderat dan sesuai dengan kondisi umat. Di satu pihak mereka ingin melestarikan rasm 'uthmānī, sementara pihak lain juga menghendaki dilakukannya penulisan al-Qur'an dengan rasm Imlā'i untuk memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang kemungkinan mendapat kesulitan membaca al-Qur'an dengan rasm 'uthmānī. Tampaknya karena alasan itu, Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan rasm campuran yaitu rasm 'uthmānī dan rasm Imlā'i. Namun ternyata dalam Mushaf Pojok juga ada kaidah *Imlā'i* yang sesuai dengan kaidah 'uthmānī. Maka, hal itu bisa dikatakan bahwa kaidah *Imlā'i* mengadopsi kaidah *'uthmānī*.

Kelebihan dan Kekurangan Mushaf Pojok Menara Kudus

Telah disebutkan di atas bahwa latar belakang usaha pencetkan dan penerbitan mushaf al-Qur'an dengan menggunakan sistem pojok (Mushaf Pojok Menara Kudus) yaitu bertujuan untuk memudahkan para penghafal al-Qur'an (huffadh) dalam menghafalkan al-Qur'an, atas saran dari K.H. Arwani Amin. Mushaf Pojok Menara Kudus ini merupakan bentuk kopian dari Mushaf Bahriyyah. Oleh karenanya, dalam Mushaf Pojok Menara Kudus ini ada kelebihan serta kekurangannya dari mushaf-mushaf lainnya.

Kelebihan dari Mushaf Pojok Menara Kudus diantaranya,

- 1. Tiap awal halaman merupakan awal ayat dan jumlahnya dua puluh halaman pada tiap juz. Hal itu tentu akan mempermudah dalam mengingatnya dibandingkan dengan mushaf yang tidak demikian.
- 2. Terdapat petunjuk bacaan yang perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan karena di ada lafaz yang bacaannya tidak sesuai dengan tulisan atau terjadi perbedaan bacaan ketika lafaz tersebut dibaca wasl dan waqf dan semacamnya. Sehingga perlu adanya keterangan tata cara membaca agar tidak terjadi kesalahan baca, berdasarkan pada kaidah yang berlaku dalam hukum ilmu tajwid. Panduan tata cara baca tersebut tercantum dalam lampiran Mushaf Pojok Menara Kudus yang disusun oleh K.H. Sya'roni Ahmadi, kemudian ditashih dan disempurnakan oleh K.H. Arwani Amin.

³⁰Muhammad 'Abd al'-'Adzim al-Zurqanī, Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān (ttp: Maṭba' Isā al-Bābī al-Halbī, tth), hlm. 315.



3. Penggunaan rasm dalam Mushaf Pojok Menara Kudus ini menggunakan rasm campuran. Akan tetapi lebih dominan menggunakan rasm imla'i, dikarenakan rasm imla'i menurut sebagian orang lebih mudah penggunaannya dibanding dengan rasmUthmāni. Rasm imla'i mudah diingat bacaannya sedangkan rasm Uthmāni mengandung beragam qira'at dalam satu kata sehingga tidak bisa diterka bagaimana bentuk tulisannya apabila belum pernah melihat *rasm*nya terlebih dahulu.

Adapun kekurangan Mushaf Pojok Menara Kudus ini di antaranya, pada setiap mad tabi-ī tidak diberi tanda sukun, idgham tidak diberi tashdīd, iqlab tidak diberi tanda mim kecil dan ha' dhamir belum menggunakan kasrah tegak dan dhammah terbalik. Hal semacam ini terkadang membingungkan bagi para pembaca awam. Kelemahan lainnya adalah banyaknya tanda waqf dalam Mushaf Pojok Menara Kudus. Bahkan banyak diantaranya mempunyai fungsi yang sama, seperti tanda waqf ظ، قف، Padahal tanda-tanda tersebut memiliki fungsi yang sama.

Kesimpulan J.

Mushaf Pojok Menara Kudus adalah mushaf al-Qur'an di mana pada setiap pojok (sudut) halaman selalu diawali dan diakhiri dengan ayat, yakni awal setiap halaman merupakan awal sebuah ayat, dan setiap akhir halaman merupakan akhir sebuah ayat. Mushaf ini banyak dipakai sebagai rujukan menghafal al-Qur'an di kalangan pesantren di Indonesia. Mushaf pojok sendiri merupakan salinan dari mushaf serupa yang disebut dengan mushaf Bahriyyah, yang dibawa K.H. Arwani Amin ketika pulang haji dari Mekah. Mushaf ini pada awalnya adalah mushaf yang ditulis oleh orang Turki. Kemudian mushaf tersebut dijuluki dengan sebutan mushaf Bahriyyah karena diterbitkan oleh percetakan Bahriyyah di Turki. Rasm yang digunakan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus adalah rasm campuran, yaitu rasm Uthmāni dan rasm Imlā'i. Hal itu mengacu pada kaidah-kaidah penulisan rasm Uthmāni dan rasm Imlā'i.

Berdasarkan analisis dalam surah Ar Rahman ditemukan 7 kalimat yang sesuai dengan rasm Uthmāni, selainnya menggunakan kaidah rasm imla'i. Keistimewaan dari rasm Uthmāni adalah mengindikasikan beragam qirā'at dalam satu lafaz. Hal itu mempertimbangkan bila suatu kata dibaca dengan dua qirā'at atau lebih, maka akan ditulis dalam bentuk yang memungkinkan kedua bacaan atau lebih. Mushaf Pojok Menara Kudus cenderung menggunakan kedua rasm, yaitu rasm Uthmāni dan Imlā'i.

DAFTARPUSTAKA

- A'zami, M.M. Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi. Depok: Gema Insani, 2006.
- ______. *The History of The Qur'anic Text*, terj: Sohirin Sholihin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Akbar, Ali. "Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia". *SuhufJurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol.4, no.2, (2011).(https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57).
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.
- Arifin, M. Zainal. "Mengenal Mushaf al-Qur'am Standar *Uthmāni*: Studi Komparatif atas Mushaf Standar *Uthmāni* 1983 dan 2002". *SuhufJurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol.4, no. 1(2011).(https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Athaillah. Sejarah al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Athqalanī, Ibn Hajar. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 1998.
- Birri, Maftuh Basthul. *Mushaf Rasm Uthmāni dan al-Qur'an Indonesia*. Kediri: Madrasah Murattilil Qur'anil Karim, 1980.
- Dabba, Ali Muhammad. Samiri al-Talibin fi *Rasm* Wadabatil Kitabil Mubin. Al-Azhar: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turats, 1420 H/1999 M.
- Dāni, Abu 'Amr 'Uthman bin Sa'īd. al-Muqni'. ttp: Dar al-Tadmiriyyah, 2010.
- Dārimī. Sunanal-Dārimī al-Ma'rūf. Saudi: Dār al-Mugnī li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000.
- Dawson, Catherine. Metode Peneltian Praktis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fathoni, Ahmad. Ilmu Rasm Uthmāni. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ). 2013.
- Hammād, Ghānim Qaddūriy, Rasm Mushaf Dirāsah Lughāwiyah Tārikhiyyah. ttp: tnp, tth.
- Harun, 'Abd al-Salam Muhammad. *Qawa'id al-Imla'*. ttp: Dar al-Rahmah al-Islamiyah, tth.



- Hidayatullah, Muhammad. "Rasm Uthmāni dalam Mushaf Pojok Menara Kudus (Kajian Farsyul Kalimat pada Kaidah Hadzf Alif)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Ikhsan, Muhammad. Sejarah Penulisan al-Our'an dan Perkembangannya Pasca Uthmānin Hingga Sekarang. Jakarta: Penelitian Program Studi Kajian Islam dan Timur Tengah Kekhususan Kajian Islam UI, 2006.
- Ismail, Sha'ban Muhammad. *Qirā'at Ahkamuhā wa Maşdaruhā*. Beirut: Dār al-Salām, 1986.
- Khalil, Moenawir. al-Qur'an dari Masa Kemasa. cet. IV, Solo: CV Ramdani, 1985.
- Mahdawi, Abil 'Abbas Ahmad bin 'Ammar. Hija' Masahif al-Amir. Uni Emirat Arab, 1428 H/2007 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Kementerian Agama RI, "Lampiran Surat Tanda Tashih". dalam Mushaf Pojok Menara Kudus. Kudus: Menara Kudus, tth.
- Qattan (al), Mannā' Khalīl. Mabāḥīth fī 'Ulūm al-Qur'ān. ttp: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000.
- Şabunī, Muhammad Ali. At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Mekkah: Alimul Kutub, 1985.
- Şālib, Şubhi. Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an. Beirut: dar Kutub al-Ilmi, 1997.
- Sha'roni, Mazmur. Pedoman Umum Penulisan dan PentashihanMushaf al-Qur'an Rasm *Uthmāni*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1992.
- Shalbiy, 'Abdul Fattāh Ismā'īl. Rasm al-Mushaf al-Uthmāninī. Makkah: Maktabah Wahbah, 1999.
- Sudrajat, Enang. "Pentashihan Mushaf al-Qur'an di Indonesia". Suhuf Jurnal Pengkajian Al-*Qur'an dan Budaya*, vol.6, no. 1(2013).(https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.35).
- Yunardi, E. Badri. Mushaf Uthmāni Standar Indonesia. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Badan Litbang, 2009.
- Zurganī, Muhammad 'Abd al'-'Adzim. Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān. ttp: Maṭba' Isā al-Bābī al-Halbī, tth.

Wawancara dengan KH. Sya'roni Ahmadi, Kudus, Ahad 15 Oktober 2017.

Wawancara dengan KH. Ulil Albab, Kudus, Senin, 16 Oktober 2017.

Wawancara dengan Muhammad Najib Hasan, Kudus, Wawancara. Senin 16 Oktober 2017.

Wawancara dengan K.H. Ulil Albab, Kudus, Senin, 16 Agustus 2017.

Wawancara dengan Mufid, Kudus, 14 Agustus 2017.